

MENGGAGAS MEME SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENULIS ARGUMENTASI

Nenty Erawati¹, Yeti Mulyati², Andoyo Sastromiharjo³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
nentyerawatihamdani@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut adanya penguasaan bahasa yang baik adalah menulis. Salah satu jenis tulisan yang harus dikuasai siswa adalah argumentasi. Faktanya, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa tulisan argumentasi yang dihasilkan oleh siswa masih jauh dari kata memuaskan. Kesulitan menuangkan ide dan pembelajaran yang kurang efektif menjadi faktor utamanya. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu sebuah media pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menuangkan ide dan membuat pembelajaran menulis argumentasi menjadi semakin efektif. Media meme dipilih untuk mengefektifkan pembelajaran menulis argumentasi dengan model pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) sehingga hasil argumentasi yang ditulis oleh siswa menjadi semakin baik. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah dengan menggunakan meme sebagai media pembelajaran yang berfungsi memperjelas suatu pesan yang disampaikan. Dalam proses pelaksanaannya, penulis melakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan tujuan, (2) mengumpulkan data, (3) mengidentifikasi masalah, (4) membangkitkan gagasan, (5) mempersiapkan tindakan, dan (6) mengevaluasi hasil. Penelitian ini baru sebatas deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh penulis sehingga perlu ditindaklanjuti pada penelitian lanjutan untuk melihat efektivitas media pembelajaran meme pada model pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) dalam pembelajaran menulis argumentasi di sekolah.

Kata Kunci: Menulis Argumentasi; Model *Creative Problem Solving*; Media Meme.

PENDAHULUAN

Menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu suatu keterampilan berbahasa yang menuntut seseorang melakukan kegiatan yang menghasilkan tulisan. Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal itu dikeluhkan oleh banyak orang, peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa di pendidikan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Akibat keluhan itu akhirnya menjadi opini umum, bahwa menulis itu memang sulit. Apakah memang menulis itu sulit? Inilah pertanyaan yang perlu dijawab sebenarnya.

Menurut Tarigan (2008: 1) menjelaskan bahwa keterampilan menulis ini sangat erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Jadi, dari kemampuan menulis seseorang kita dapat melihat perkembangan kemampuan berpikir seseorang. Kemampuan menulis didapatkan dari proses latihan secara intensif dan teratur. Artinya, kemampuan ini tidak didapatkan secara cuma-cuma. Itu sebabnya, pembelajaran menulis harus dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Salah satunya adalah menulis teks argumentasi, yaitu

teks yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembacanya agar yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan adalah benar dan terbukti.

Teks argumentasi sangat penting dipelajari oleh siswa. Menurut Keraf (2004: 4), dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Melalui argumentasi, siswa berusaha merangkaikan kata-kata (ide) sehingga ia mampu menunjukkan bahwa pendapat tersebut benar atau salah. Pernyataan tersebut dapat kita artikan bahwa keterampilan menulis sama dengan konsep berpikir kritis, yaitu perlu dikuasai dan dikembangkan dengan proses berkelanjutan. Artinya juga, siswa dituntut mengalami sendiri apa yang mereka pelajari agar siswa mampu belajar aktif.

Namun nyatanya, kemampuan menulis siswa masih rendah. Siswa lebih tertarik aspek kebahasaan lainnya, yaitu berbicara untuk menyampaikan pendapatnya. Hal itu dikarenakan siswa lebih mudah menyampaikan pendapatnya melalui verbal yang secara jelas tidak terikat oleh banyaknya aturan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Damayanti dkk. (2014) bahwa pembelajaran menulis saat ini kurang memotivasi siswa, kesulitan menuangkan ide atau gagasan serta metode pembelajaran yang ditawarkan kurang kreatif dianggap menjadi faktor utama rendahnya kemampuan menulis argumentasi siswa. Guru memegang peranan penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan. Semakin guru kreatif dalam merancang dan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi.

Menindaklanjuti fakta di atas, penelitian ini akan menggunakan model CPS (Creative Problem Solving) dengan berbantuan meme sebagai sumber belajar siswa. Model CPS (*Creative Problem Solving*) dipilih untuk diterapkan karena memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pepkin (2012) menyebutkan bahwa penerapan model CPS (Creative Problem Solving) memberikan dampak positif pada siswa karena model ini mampu merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif, rasional, logis, dan menyeluruh. Dengan begitu, diharapkan pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menimbulkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya.

Media meme sendiri dipilih karena hampir semua siswa sudah akrab dan mengenalnya. Saat ini tidak sulit bagi siswa untuk menemukan meme. Meme dapat diakses bebas melalui internet maupun sosial media yang dimiliki oleh siswa. Meme merupakan retorika visual dengan melibatkan tulisan yang beredar di lingkungan media digital dengan tujuan untuk mengekspresikan berbagai sikap sosial dan kasih sayang (Jenkins, 2014). Hal itu berbanding lurus dengan apa yang dikemukakan oleh Hahner (2013), bahwa meme sebagai alat yang sangat penting untuk penciptaan dan rekreasi argumen di era digital. Jadi, dapat diartikan bahwa meme adalah gambar yang diberi tulisan untuk mendukung ekspresi dari gambar tersebut. Meme tidak hanya tersedia dalam bentuk gambar. Ada juga meme yang berupa video humor, parodi, atau anekdot yang digunakan untuk menyindir atau bahkan mengkritik sesuatu hal. Namun, dalam penelitian ini meme yang digunakan dalam bentuk gambar.

Kemudahan dalam mengaksesnya menjadi faktor yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam pemilihan media pembelajaran. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Arief S. Sadiman) bahwa kelebihan media pembelajaran yang berupa gambar adalah (1) bersifat konkret dan (2) memperjelas masalah. Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa menggunakan media pembelajaran berupa meme dapat mempermudah siswa dalam mencari objek karena lebih realistis. Dari melihat gambar dan tulisan pada meme, siswa akan mudah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Tulisan yang digunakan dalam meme bertujuan untuk menyindir atau menyentil fenomena yang terjadi dan muncul di masyarakat dengan cara yang kocak. Hal itulah yang memperkuat meme akan membuat pembelajaran menulis argumentasi menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dengan begitu, siswa lebih kreatif dalam menyampaikan pendapatnya dan tentu saja akan menambah wawasan bagi siswa lainnya.

Pada dasarnya, konsep menulis sama dengan berpikir kritis sehingga metode CPS (*Creative Problem Solving*) yang merupakan bagian dari pembelajaran *active learning* di-anggap mampu memaksimalkan potensi dan hasil belajar siswa. *Active learning* mampu menghadirkan suasana yang lebih menyenangkan yang memungkinkan para siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang masalah inilah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut *Bagaimana efektivitas meme sebagai media pembelajaran dalam menulis argumentasi?* Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana media pembelajaran berupa meme dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Alfa Centauri di Kotamadya Bandung. Penelitian dilakukan pada kelas XII semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: peristiwa pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi di kelas XII, informan, yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang diampu oleh penulis sendiri dan beberapa siswa kelas XIISMAS Alfa Centauri Bandung, dan dokumen yang meliputi catatan lapangan hasil observasi selama proses pembelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan secara langsung dengan pokok pembahasan penelitian ini, hasil angket, dan foto kegiatan pembelajaran. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara mendalam, dan angket.

Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen yang merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut adalah (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAS Alfa Centauri Kotamadya Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah yang didirikan oleh Alm. Sony Sugema di bawah naungan Yayasan Takwa Cerdas Kreatif. Didirikan pada Juli 2003, sekolah ini terkenal dengan sistem belajar yang berfokus terhadap teknologi karena menggunakan tablet dan laptop sebagai alat pembelajarannya. Sampai saat ini SMA Alfa Centauri memiliki dua lokasi yang berbeda untuk pembelajarannya, yaitu di Jalan Diponegoro No.48 untuk kelas X dan XII serta di Jalan Badaksinga No.6 untuk kelas XI. Untuk kegiatan belajarnya sendiri berlangsung selama 8 jam, dimulai dari pukul 06.30 sampai 13.10 WIB.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian awal ini adalah sebagian siswa kelas XII di SMAS Alfa Centauri. Dalam penelitian ini peneliti hanya melibatkan 5 kelas XII dari 12 kelas yang ada dalam satu tingkatnya. Lima kelas ini terdiri dari 2 IPA dan 3 IPS.

- XII IPA 8, terdiri dari 15 siswa dan 10 siswi
- XII IPA 9, terdiri dari 14 siswa dan 10 siswi
- XII IPS 1, terdiri dari 12 siswa dan 9 siswi
- XII IPS 2, terdiri dari 10 siswa dan 10 siswi
- XII IPS 3, terdiri dari 8 siswa dan 14 siswi

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri atas 2 JP (2x45 menit). Kedua kali pertemuan ini dilakukan pada pertengahan bulan Oktober. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil penelitian dianalisis peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan semua data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII di lima kelas, SMAS Alfa Centauri mengenai hambatan dalam kemampuan menulis diperoleh data sebagai berikut.

Deskripsi Tentang Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Kemampuan Menulis Berdasarkan Hasil Angket Awal

Berdasarkan hasil angket yang disebar pada saat pertemuan pertama dari lima pertanyaan yang diajukan (4 memilih dan 1 isian singkat) didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Apakah kamu suka menulis?

- A. Ya
- B. Tidak

Hasil: 97 siswa menjawab tidak (86,6%) dan 15 siswa menjawab ya (13,4%)

2. Seberapa sering kamu menulis?

- A. tidak pernah
- B. kadang-kadang
- C. setiap saat

Hasil:

siswa yang menjawab tidak pernah 0.

siswa yang menjawab kadang-kadang 109 orang (97,3%)

siswa yang menjawab kadang-kadang 3 orang (2,7%)

3. Jenis tulisan apa yang kamu anggap sulit untuk menyusunnya atau membuatnya? boleh memilih dua jawaban.

- A. narasi (menceritakan)
- B. deskripsi (menggambarkan)
- C. eksposisi (menginformasikan)
- D. argumentasi (meyakinkan)
- E. persuasi (mengajak)

Hasil:

- siswa yang memilih narasi sebanyak 57 orang (50,8%)
- siswa yang memilih deskripsi sebanyak 43 orang (38,3%)
- siswa yang memilih eksposisi 68 orang (60,7%)
- siswa yang memilih argumentasi 77 orang (68,75%)
- siswa yang memilih persuasi 53 orang (47,3%)

4. Apa yang membuatmu merasa sulit dalam menulis? boleh pilih maksimal tiga jawaban.
- A. sulit merangkai kata
 - B. sulit mengomunikasikan ide
 - C. sulit mendapatkan inspirasi
 - D. sulit menemukan media yang tepat
 - E. sering menemukan kebuntuan ide
 - F. merasa tidak percaya diri dalam menulis
 - G. khawatir salah dalam menyampaikan informasi
 - H. merasa tidak memiliki bakat

Hasil:

- siswa yang memilih opsi A sebanyak 47 orang (41,9%)
- siswa yang memilih opsi B sebanyak 78 orang (69,6%)
- siswa yang memilih opsi C sebanyak 53 orang (47,3%)
- siswa yang memilih opsi D sebanyak 17 orang (15,1%)
- siswa yang memilih opsi E sebanyak 49 orang (43,7%)
- siswa yang memilih opsi F sebanyak 21 orang (18,7%)
- siswa yang memilih opsi G sebanyak 11 orang (9,8%)
- siswa yang memilih opsi H sebanyak 5 orang (4,4%)

5. Apa yang kamu pikirkan tentang menulis?

Hasil:

Hampir sebagian siswa menjawab dengan hal yang sama, yaitu menulis adalah proses menceritakan atau menjelaskan sesuatu yang ada di pikiran kita.

Deskripsi Tentang Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Kemampuan Menulis Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa subjek penelitian yang dipilih acak di luar jam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa lebih senang mengemukakan pendapat dengan cara berbicara daripada menulis. Menurut mereka, menulis membutuhkan waktu yang lama. Ditambah lagi, dalam menulis, mereka perlu memperhatikan susunan kalimat agar efektif dan padu. Untuk mereka yang tidak terbiasa menulis, hambatan di awal yang mereka hadapi adalah dari mana mereka harus memulai untuk menulis.

Deskripsi Tentang Pemanfaatan Meme dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi

Dalam pertemuan kedua, peneliti meminta subjek penelitian untuk menuliskan dua sampai tiga paragraf argumentasi dengan memanfaatkan media *meme* yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah itu, subjek penelitian akan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan

seputar efektivitas pemanfaatan *meme* dalam pembelajaran menulis argumentasi. Adapun hasil jawaban dari angket pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

1. Apakah media *meme* mempermudah kamu dalam kegiatan menulis?

- A. ya
- B. tidak

Hasil: 110 siswa menjawab ya (98,2%) dan 2 siswa menjawab tidak (1,8%)

2. Apa fungsi *meme* yang kamu rasakan dalam pembelajaran menulis ini? Boleh memilih maksimal dua.

- A. memberikan ide dalam menulis
- B. mempermudah dalam mengomunikasikan ide
- C. mengarahkan struktur tulisan
- D. membatasi ide dalam menulis
- E. biasa saja

Hasil:

siswa yang memilih opsi A sebanyak 73 orang (65,1%)

siswa yang memilih opsi B sebanyak 61 orang (54,4%)

siswa yang memilih opsi C sebanyak 47 orang (41,9%)

siswa yang memilih opsi D sebanyak 32 orang (28,5%)

siswa yang memilih opsi E sebanyak 3 orang (2,6%)

3. Apa yang kamu pikirkan terkait *meme* sebagai media pembelajaran menulis?

Hasil:

Hampir kebanyakan subjek penelitian menjawab media *meme* membantu mereka dalam mengawali membuka paragraf. Dengan adanya *meme*, siswa terbantu dalam mengomunikasikan ide dan yang pasti mereka tahu batasan masalah yang perlu mereka bahas dalam paragraf argumentasi sehingga mereka mampu menyajikan teks argumentasi yang sesuai porsi atau kebutuhan pendapat mereka. Siswa diajarkan untuk memilah mana yang perlu dibahas, mana yang tidak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana *meme* dijadikan media pembelajaran dalam menulis argumentasi pada lima kelas XII di SMAS Alfa Centauri, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

Hasil Angket Awal tentang Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Kemampuan Menulis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak menyukai atau tidak terbiasa melakukan kegiatan menulis. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya karena mereka menganggap menulis itu sulit. Para siswa melakukan kegiatan menulis hanya dalam kesempatan tertentu saja, seperti pembelajaran di dalam kelas yang memang mengharuskan mereka untuk menulis. Argumentasi dan eksposisi adalah jenis tulisan yang mereka anggap paling sulit untuk disusun. Kesulitan dalam mengomunikasikan ide dalam bentuk kalimat yang utuh menjadi alasan utama siswa menganggap menulis itu sulit. Selain itu, sulitnya mereka mendapatkan inspirasi untuk dijadikan topik tulisan juga menyumbang alasan bahwa

menulis bukanlah pekerjaan mudah sehingga tidak jarang dalam proses menulis banyak siswa yang mengalami kebuntuan. Dalam pikiran mereka, menulis adalah proses menceritakan atau menjelaskan yang sebenarnya paling mudah disampaikan dalam bentuk tuturan bukan tulisan.

Hasil Wawancara Tentang Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Kemampuan Menulis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek penelitian yang dipilih secara acak di luar jam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa di pikiran kebanyakan siswa menulis adalah proses yang rumit. Proses penyampaian ide atau gagasan yang harus diolah dengan apik dalam bentuk kalimat efektif dan paragraf padu agar maknanya sampai sesuai harapan. Lebih rumit dibandingkan ketika mereka harus menyampaikan gagasan tersebut dalam bentuk tuturan. Jadi, wajar banyak siswa yang beranggapan bahwa berbicara lebih mudah daripada menulis.

Pemanfaatan Meme dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan media pembelajaran yang dianggap mampu untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi. Media tersebut adalah meme. Dari hasil penelitian yang didapatkan, meme berhasil memudahkan siswa dalam mengomunikasikan ide yang ingin disampaikan dalam teks argumentasi yang mereka buat. Para siswa lebih terarah dalam menyusun dan menyampaikan opini terhadap fenomena yang sedang mereka hadapi. Tentu saja, hal tersebut membantu siswa dalam menawarkan solusi untuk mengatasi fenomena atau permasalahan tersebut. Selain itu, meme juga membantu para siswa untuk membatasi batasan masalah yang perlu mereka bahas sehingga paragraf yang terbentuk menjadi paragraf yang padu.

Dari paparan di atas, meme dapat dijadikan media pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas siswa. Meme memenuhi syarat media pembelajaran yang tepat jika ditempatkan pada materi ajar yang sesuai kebutuhan guru. Dalam hal ini, meme tepat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menulis argumentasi karena mempermudah siswa dalam mengomunikasikan ide atau sekadar menentukan topik. Selain itu, keunggulan dari media pembelajaran meme adalah bahwa meme bukan sesuatu yang asing bagi para siswa. Meme mudah ditemukan di sosial media atau jejaring media maya lainnya atau internet, yang dekat dengan kehidupan mereka. Meme mampu menggali pola berpikir kritis siswa dalam menilai sesuatu yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Gambar dan tulisan pada meme berfungsi memperjelas makna atau pesan yang ingin disampaikan sehingga proses pengemasan ide menjadi tulisan semakin kreatif, menarik, dan berbobot. Proses eksplorasi yang dilakukan siswa dalam mencari data dan fakta di lapangan membuat para siswa lebih sensitif dan peka terhadap situasi, peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

SIMPULAN

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan

menulishlah yang dianggap sulit karena harus melibatkan aspek keterampilan lainnya. Mengungkapkan gagasan dalam bentuk lisan mungkin lebih mudah dibandingkan menuangkannya dalam bentuk tulisan, kecuali bagi penulis yang andal mungkin tidak menjadi masalah. Lain halnya bagi siswa, menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan menjadi kemampuan yang sulit dikuasai.

Permasalahannya siswa merasa sulit untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan karena masih rendahnya pengetahuan dalam hal keterampilan menulis. Dengan adanya kondisi seperti itu perlu adanya media yang dapat merangsang, menumbuhkan antusias, dan memudahkan siswa dalam hal keterampilan menulis. Suatu pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dari seorang guru. Selain itu, media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar saat menyampaikan materi ajar menarik, membuat siswa antusias, merangsang kreativitas siswa, dan tentu tidak membosankan bagi siswa.

Melalui media pembelajaran guru dapat menuangkan ide, kreativitas dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Media berfungsi untuk menarik siswa ke dalam pembelajaran serta memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang diamati secara langsung. Selain itu, media digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar.

Meme dianggap mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa karena mampu merangsang kreativitas siswa dalam menuangkan ide. Melihat anak usia sekolah saat ini, khususnya SMA hampir semua sudah menggunakan media sosial. Maka tidak asing lagi bagi siswa SMA dengan *meme-meme* yang muncul di media sosial. *Meme* bukan sekadar media gambar, tetapi dipertegas dengan tulisan sehingga siswa lebih mudah menuliskan gagasannya dibandingkan menuliskan gagasan dengan menentukan topik terlebih dahulu, kemudian baru menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan.

Jadi, siswa tidak perlu bingung lagi dalam hal memikirkan topik yang akan dijadikan dalam menuliskan gagasan. Dengan adanya media ini, pembelajaran lebih bervariasi dan siswa lebih kreatif menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Penggunaan media *meme* pada praktiknya merupakan langkah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan *meme-meme* dalam bentuk cetak karena pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Selain itu, *meme* terbukti mempermudah siswa mencermati dan akhirnya menuangkan gagasan dengan tepat dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. (1996). *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Allifiansyah, Sandy. (2016). *Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 13 nomor 2.
- Anitah, S. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bauckhage, Christian. (2011). "Insight into Internet Memes". *Proceedings of the Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, 42-49.
- Dawkins, R. (1989). *The Selfish Gene*. New York: Oxford University Press.
- Dembo, Myron H. (2004). *Motivation and Learning Strategies for College Success: A Self-Management Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Dimiyati dan Mudjino. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumelar, Fajar. (2018). *MEME: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdot?*. Jurnal sains sosial dan humaniora.
- Keraf, Gorys. (1988). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya
- Nunez, Iskra. (2014). *Critical Realist Activity Theory: An Engagement with Critical Realism and Cultural-Historical Activity Theory*. New York: Routledge.
- Radar Semarang. (2019). *Menggagas Meme sebagai Media Pembelajaran*. [daring] <https://radarsemarang.com/2017/11/12/menggagas-meme-sebagai-media-pembelajaran/> (diakses 1 November 2019)
- Silberman, Melvin L. (2011). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur Henry. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur Henry. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waller, Bruce N. (2012). *Critical Thinking: Consider The Verdict*. New York: Pearson.

